

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI
MEDIA VIDEO ANIMASI DI KB ASOKA CERIA MARON TAHUN
PELAJARAN 2025/2026**

Yuni Anggit Aulia¹, Ianatuz Zahro², Adzkiyah³

^{1,2}PGPAUD FKIP Universitas Argopuro Jember

[1\)yunianggit29@gmail.com](mailto:yunianggit29@gmail.com), [2\)ianatuzzahro@gmail.com](mailto:ianatuzzahro@gmail.com), [3\)adzkiyah@gmail.com](mailto:adzkiyah@gmail.com)

ABSTRACT

Speaking is the ability to produce articulate sounds or words to express, convey, and convey thoughts, ideas, and feelings. Children aged 3-4 years are generally able to receive and understand language, are able to listen to conversations, and enjoy listening to and retelling simple stories in an easy-to-understand sequence. While development occurs naturally, appropriate stimulation is essential for optimal development of speaking skills. The challenge is how to provide effective and engaging stimulation for children of this age. The purpose of this research is to improve speaking skills through animated videos. The specific objectives of this research are the ability to pronounce words clearly, to string together 3-5 words into a sentence, and to begin using words to express basic emotions such as happiness, sadness, or anger. The method used is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis model, a spiral cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. This cycle repeats continuously until the research objectives are achieved, where the results of the reflection will form the basis for planning the next cycle, which aims to refine and improve learning practices. The expected benefits of this research are to encourage teachers to increase the use of video media for early childhood and to encourage children's speaking skills according to their developmental level in a fun way. Therefore, this study can be concluded that animated video media successfully improves the speaking skills of children aged 3-4 years.

Keywords: Speaking skills; animated video media; children aged 3-4 years

ABSTRAK

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Anak usia 3-4 tahun pada umumnya sudah dapat menerima dan memahami bahasa, mampu menyimak percakapan, dan senang mendengarkan serta menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami. Meskipun ada perkembangan alami, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara optimal. Tantangannya adalah bagaimana memberikan stimulasi yang efektif dan menarik bagi anak-anak dalam usia ini. Tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan berbicara melalui media video animasi. Tujuan khusus pada penelitian ini adalah mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas, mampu merangkai 3-5 kata dalam 1 kalimat, mulai dapat menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan emosi dasar seperti senang, sedih atau marah. Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

menggunakan model milik Kemmis, sebuah siklus spiral yang terdiri dari empat tahap: perencanaan (plan), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Siklus ini berulang secara terus-menerus hingga tujuan penelitian tercapai, dimana hasil dari refleksi akan menjadi dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya, yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini mendorong para pengajar untuk meningkatkan penggunaan media video pada anak usia dini, dan mendorong kemampuan berbicara anak sesuai dengan tingkat kemajuananya dengan cara menyenangkan. Jadi pada penelitian ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun dengan media video animasi.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara; media video animasi; anak usia 3-4 Tahun.

A. Pendahuluan

Pembelajaran anak usia dini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada bermain (belajar melalui permainan), pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, serta upaya menfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Perkembangan terjadi sangat pesat ketika usia dini, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada

masa usia dini. Sehingga di artikan sebagai usia emas (Golden Age) (Khaironi, 2018). Anak usia dini adalah individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan khusus yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, bahasa, dan komunikasi, yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Agus, 2012: 12-15). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau pemantik pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Ada enam aspek perkembangan yang menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Aspek pertama aspek nilai agama dan moral, perkembangan agama dan moral anak dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan menyebutkan contoh ciptaan Tuhan, membalsas salam, dan berdoa (Anis et al, 2021). Aspek ke dua aspek fisik motorik, kemampuan motorik anak melibatkan gerakan kasar seperti melompat dan berlari, serta gerakan halus seperti menulis dan menggambar (Suyadi, 2010). Aspek ke tiga Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan menalar pada anak, serta memahami urutan waktu ([Tirto.id](#), 2023). Aspek ke empat bahasa aspek ini mencakup kemampuan anak untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai sarana komunikasi dan berekspresi. Aspek ke lima aspek sosial emosional, Aspek sosial-emosional berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal. Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini juga mencakup kemampuan menolong diri sendiri dan menunjukkan tingkah laku

sosial yang sesuai (Orang Tua Hebat, 2022). Aspek ke enam aspek seni, Aspek seni melibatkan kemampuan anak untuk mengeksplorasi, mengekspresikan diri, dan berkreasi melalui berbagai media, seperti musik, gerak, dan seni rupa. Dari enam aspek di atas, peneliti memfokuskan pada aspek bahasa.

Melalui stimulasi yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, termasuk meningkatkan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat yang kompleks (RSIA Kemang Medical Care, 2025).

Sebelum masuk pada jejang lebih tinggi yang paling utama maka harus pandai berbicara. Berbicara dengan baik membantu anak berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan pada tahap awal untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar (Aprinawati, 2017). Kemampuan berbicara yang baik pada tahap ini menjadi bekal penting bagi anak untuk menjalin komunikasi efektif, meningkatkan kepercayaan diri, dan menunjang keberhasilan akademis mereka di masa depan (Panbai International School, 2025). Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam

perkembangan bahasa anak usia dini (3-4 tahun). Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaannya secara lisan.

Anak-anak yang mengalami kesulitan bicara sering kali menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, yang dapat menyebabkan frustrasi dan isolasi sosial (Halodoc, t.t.; Istiqlal, 2021). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara gangguan bahasa pada masa kanak-kanak dengan masalah perilaku, kesulitan dalam berelasi, dan prestasi akademik yang lebih rendah (South African Journal of Childhood Education, 2020).

Berdasar dampak lambatnya perkembangan berbicara anak ada beberapa alternatif untuk meningkatkan kemampuan bicara anak, yaitu dengan cara sering mengajak anak berbicara, bermain peran, mendengar cerita dan bisa juga dengan menonton video animasi.

Namun pada kenyataannya anak usia 3-4 tahun di KB Asoka Ceria belum semua fasih dalam berbicara dan mengungkapkan kemauan anak pada orang tua, guru maupun teman-teman mereka. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak

memiliki kemampuan berbicara yang optimal. Beberapa anak mungkin mengalami kendala seperti kesulitan dalam menyusun kalimat, bicara yang kurang jelas, memiliki kosakata yang terbatas, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Kurangnya stimulasi yang tepat dan media pembelajaran yang kurang menarik seringkali menjadi faktor penghambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk berinovasi dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang mampu merangsang minat anak agar lebih aktif berkomunikasi dan berbicara secara efektif.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Asoka Ceria, yang terdaftar di Dapodik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan adanya permasalahan serupa. Observasi awal pada anak-anak usia 3-4 tahun di lembaga tersebut menemukan bahwa sebagian anak terlihat pasif dalam kegiatan diskusi, ragu-ragu saat menyampaikan pendapat, dan cenderung menggunakan kosakata yang terbatas saat bercerita. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang efektif untuk

mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka disini peneliti menggunakan media video animasi. Media video animasi memiliki karakteristik yang sangat disukai anak-anak. Tampilan visual yang menarik dan narasi yang disajikan dapat membantu anak memahami materi yang kompleks dengan lebih mudah. Melalui media, anak usia dini akan lebih mudah merepresentasikan pemahaman abstrak yang didapat ke dalam pemahaman yang lebih konkret. Dengan begitu, media pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran Hadders-Algra: 2020 dalam (Arifudin & Setiawati, 2021). Sedangkan video animasi sendiri menurut Luthfiyah & Rakhmawati dalam (Diantari & Gede Agung, 2021) berpendapat bahwa video animasi dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang berisi berbagai unsur gambar, teks, dan suara yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif, efisien dan menyenangkan bagi anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas penggunaan media video animasi

dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Anggraeni dan Gustiana (2019) menyatakan bahwa video animasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak, karena anak menjadi lebih fokus dan mampu menceritakan kembali isi cerita yang mereka lihat. Selain itu, penggunaan video animasi juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara (UIN Suska, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media YouTube video berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan (JSRET, 2023).

Rumusan masalah pada penelitian ini Adalah apakah media video animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Karena masalah yang ada di KB Asoka Ceria Beberapa anak mengalami kendala seperti kesulitan dalam menyusun kalimat, bicara yang kurang jelas, memiliki kosakata yang terbatas, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul "**Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Media Video Animasi di KB Asoka Ceria Tahun 2025-2026**".

Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB Asoka Ceria, dengan menggunakan media video animasi.

Tinjauan Pustaka

A. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.(Tarigan,2008). Berbicara merupakan pengucapan huruf menjadi kata-kata sampai membentuk satu kalimat utuh. Berbicara juga merupakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pikirannya agar muda dipahami dengan kata-kata (Aprinawati, 2017). Menurut Carool dkk (dalam Aprinawati, 2017) anak usia 4 tahun, perbendaharaan kosa kata mencapai 4.000-6.000 kata dengan dapat membentuk 5-6 kata. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan ide, gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Kemampuan berbicara anak juga didahului dari aktivitas menyimak. Berbicara merupakan komponen dari bahasa mencakup tiga proses yang

terintegrasi yaitu belajar mengucapkan kata, membentuk kosa kata dan membentuk kalimat yang utuh. Berbicara juga merupakan kemampuan untuk mengartikulasikan, mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide dan gagasan (Tarigan 2013).

b. Indikator Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan membahasakan atau mengucapkan ide atau gagasan, terdapat beberapa aspek. Menurut Arsjad dan Mukti (2017) mengungkapkan, aspek dalam kemampuan berbicara anak yang menjadi indikator, yaitu aspek kebahasaan yang akan diuraikan sebagai berikut, Aspek kebahasaan merupakan aspek yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi dalam mengucapkan maksud dan tujuannya. Indikator aspek kebahasaan sebagai berikut:

1. Ketepatan ucapan.
2. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.
3. Pilihan kata (diksi)
4. Ketepatan sasaran atau tujuan pembicaraan

Hurlock dalam Elya (2020) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar "membeo" yaitu Anak mengetahui arti kata yang di gunakan dan mampu menghubungkan dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapakan. Anak memahami kata-kata yang tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Pada usia 3–4 tahun, anak telah mampu berkomunikasi menggunakan kalimat yang terdiri dari 3 hingga 5 kata, dengan perbendaharaan kata yang semakin meningkat" (Otto, 2015). "Antara usia 3 dan 4 tahun, anak-anak memiliki pengendalian diri, dan menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan keinginan mereka" (Buckinghamshire Healthcare NHS Trust, t.t.).

c. Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun

Pada usia 3-4 tahun, anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat, di mana mereka mulai menyusun kalimat yang lebih kompleks dan dapat berbicara dengan jelas, meskipun kadang masih sulit dipahami. Anak-anak pada fase ini sangat aktif belajar bahasa dan banyak bertanya, serta mampu mendengarkan cerita yang lebih panjang dan menjawab pertanyaan terkait cerita tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2004) dan Otto (2015) membahas perkembangan bahasa anak usia dini dan menekankan pentingnya stimulasi yang terus-menerus dari orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, media pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti video animasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbahasa mereka. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat sangat menentukan pencapaian perkembangan bahasa anak.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat atau perantara yang dapat mempengaruhi alat indera manusia dalam mengamati, merasakan, atau memperoleh pengetahuan dan pengalaman. (A. S. Hardjasudarma). Media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam pandangan lain, Arsyad juga mendefinisikan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan. (Arsyad, 2016).

- **Visual (gambar animasi):** Ini adalah serangkaian gambar statis yang disusun secara berurutan.
- **Audio (suara):** Suara, seperti narasi atau efek suara, melengkapi visual untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan informatif.

Media video animasi merupakan media audio visual yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak usia dini. Video animasi menawarkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak karena dapat menarik perhatian mereka dan membantu mereka fokus pada materi yang disampaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Anggraeni dan Gustiana (2019), penggunaan media video animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, di mana anak dapat menjawab pertanyaan sederhana dan menceritakan kembali isi video yang mereka tonton. Dengan demikian, video animasi dapat menjadi media yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran di KB Asoka Ceria.

C. Video Animasi

1. Pengertian Video Animasi

Media video animasi adalah media audio visual yang menggabungkan gambar animasi yang dapat bergerak dengan audio yang sesuai. (Laily Rahmayanti, 2016). Animasi adalah rangkaian gambar yang disusun berurutan (frame), yang ketika ditampilkan bergantian dalam waktu tertentu akan terlihat bergerak. (Munir, 2015).

Video animasi terdiri dari dua elemen kunci:

2. Hubungan Antara Video Animasi dan Peningkatan Kemampuan Berbicara

Beberapa penelitian telah membuktikan hubungan positif antara penggunaan video animasi dengan peningkatan kemampuan berbicara anak. Anggraeni dan Gustiana (2019) dalam studi mereka menemukan bahwa setelah menonton video animasi, anak-anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dan menceritakan kembali isi video, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara. Selain itu, video animasi dengan pola bicara yang repetitif membantu anak meniru bunyi dan intonasi bahasa dengan lebih akurat, yang mengarah pada pengucapan yang lebih baik. Penelitian lain oleh Lestari, Saparahayuningsih, dan Yulidesni (2017) juga menunjukkan bahwa bercerita melalui media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini memperkuat argumen bahwa video animasi merupakan media yang potensial untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB Asoka Ceria.

3. Strategi Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Untuk mengoptimalkan penggunaan video animasi, perlu diterapkan strategi stimulasi yang tepat. Metode seperti bercerita gambar, bertanya, dan bermain peran dapat dikombinasikan dengan media video animasi untuk melatih kemampuan berbicara anak secara aktif. Media gambar yang bervariasi, termasuk gambar dalam video animasi, dapat menarik minat dan memotivasi anak untuk berbicara. Selain itu, stimulasi bahasa yang melibatkan kegiatan seperti mendongeng dan berbagi cerita terbukti efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak. Dengan demikian, penggunaan video animasi di KB Asoka Ceria tidak hanya sekadar tontonan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk kegiatan interaktif.

4. Peran Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Peran guru sangat krusial dalam memanfaatkan media video animasi secara efektif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu

anak dalam menggunakan media digital sebagai sumber belajar. Guru juga bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan dan pengawasan yang tepat agar anak tidak terpapar konten negatif, serta membantu anak memahami manfaat penggunaan media digital. Dalam konteks KB Asoka Ceria, guru perlu merancang kegiatan yang interaktif dan kreatif berbasis video animasi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di KB Asoka Ceria melalui media video animasi. Metode penelitian ini dipilih karena ingin memperbaiki proses pembelajaran langsung di kelas dan juga memberikan solusi kepada pendidik dan peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi. Model Penelitian Tindakan kelas yang dipakai pada penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Pada model ini terdapat empat tahapan yang harus

dilalui, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di **KB Asoka Ceria** yang beralamat di Desa Suko Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, pada tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di KB Asoka Ceria yang berjumlah 16 peserta didik, yaitu siswa laki-laki 9 dan siswa perempuan 8. Dalam penelitian Tindakan kelas (PTK) data yang diperoleh akan diolah melalui pendekatan siklus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui hasil dari kegiatan menonton video animasi.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian dan lembar observasi. Rubrik penilaian merupakan sebuah alat penilaian yang mencakup kriteria – kriteria dan standar penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja atau hasil kerja siswa. (Erickunto,2023) lembar observasi Adalah panduan yang berisi indicator – indicator yang digunakan untuk melakukan observasi.(yusuf, H, at al,2022).

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu

mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya dan menarik Kesimpulan dari fenomena yang dapat di amati dengan menggunakan angka-angka. Data di analisis menggunakan rumus penilaian untuk mengetahui Tingkat keberhasilan anak. Menurut Sudijono (2015:43) perhitungan data diperoleh dilakukan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase ketuntasan belajar siswa

F : jumlah scor maksimal

N : jumlah scor maksimal seluruh siswa

Kriteria keberhasilan:

- Anak dinyatakan tuntas apabila mencapai minimal 2 dari 3 indikator kemampuan berbicara yang di minta.
- Standar ketuntasan pada penelitian ini Adalah 75%, artinya tindakan dinyatakan berhasil apabila 75% atau lebih anak sudah memenuhi indicator yang ditentukan.

Menurut Suhartini Arikunto (2015:44) kriteria keberhasilan penelitian apabila minimal 75% dari seluruh siswa. Ada 4 kategori dalam pengelompokan jawaban responden yaitu kategori sangat baik, baik, cukup, kurang.

Dengan presentase berikut :

- a. Kriteria 76% - 100%: Sangat Baik
- b. Kriteria 51% - 75% : Baik
- c. Kriteria 26% - 50% : Cukup
- d. Kriteria 0% - 25% : Kurang

Adapun instrument penelitian yaitu suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi yang terdiri dari lembar observasi.

Commented [OPD2102A1]: jumlah skor siswa

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di KB Asoka Ceria, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

A.Siklus 1

1. Perencanaan

- a. Menyiapkan RPP yang berfokus pada kegiatan menonton video

- animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.
- b. Menyiapkan media video animasi “ice krim” yang dapat membantu anak meniru kata dan lancer berbicara.
- c. Menyiapkan LCD Proyektor dan laptop sebagai alat untuk melihat video.
- d. Menyusun lembar observasi dengan 3 indikator kemampuan berbicara (berbicara jelas, Menyusun 3-5 kata dalam 1 kalimat, mengungkapkan emosi dasar.
- b. \Guru menayangkan video animasi yang sudah di siapkan, guru menonton Bersama anak
- c. Setelah penayangan video guru bertanya pada anak tentang cerita di video. Anak bercerita tentang isi video
- d. Anak bermain peran seperti cerita dalam video
- e. Peneliti dan kolaborator mencatat kejadian penting selama tindakan berlangsung.

2. Pelaksanaan

- a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang sudah disusun, yang dilaksanakan tanggal 28 oktober 2025

3.Observasi

- a. Peneliti dan guru mencatat kemampuan anak dalam berbicara dan memahami isi video.
- b. Berdasar hasil observasi dari 16 anak diperoleh :
Berikut hasil pengamatan dari siklus 1

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai												Jumlah	Persentase	Kriteria		
		Mampu berbicara dengan jelas			Mampu merangkai 3-5 kata dalam 1 kalimat			Mampu mengungkapkan kata untuk mengungkapkan emosi (sedih, senang, marah)			*	*	**	***	*	*	**	***
1	FTR	*	*	**	***	*	*	**	*	*			**	*		7		
2	HLM	*	*			*	*				*	*				6		
3	AR	*	*			*	*						**	*		7		
4	DVA			***	*			***	*					***	*	12		
5	HM			***	*			***	*					***	*	12		
6	FD			***	*			***	*					***	*	12		
7	AM			***	*			***	*					***	*	12		
8	ARL	*	*			*	*				*	*				6		
9	DLS	*	*			*	*				*	*				6		
10	DV	*	*			*	*				*	*				6		
11	ISH	*	*			*	*					**	*			7		
12	AFR	*	*			*	*				*	*				6		
13	RN			***	*			***	*					***	*	12		
14	FLY	*	*					**	*				**	*		8		
15	DN	*	*			*	*						**	*		7		
16	KHL	*	*			*	*				*	*				6		
Jumlah										132	68,75 %	Baik						
Persentase Klasikal																		

$$P = \frac{132}{(12 \text{ bintang} \times 16 \text{ siswa}) \times 192} \times 100\% = 68,75\%$$

Dari rumus di atas persentase ketuntasan siswa sebesar 68,75% hasil dari penghitungan jumlah Bintang yang didapat 132 bintang di bagi keseluruhan Bintang 192 bintang di kali 100%.

Commented [OPD2102A3]: pembaginya langsung tulis 192

Berdasarkan hasil observasi di siklus 1 menunjukkan angka 68,75 % belum masuk dalam kriteria pencapaian yang Dimana kriteria ketuntasan 75%. Kemampuan bicara anak juga belum maksimal seperti yang ada pada indicator yang ditentukan. Pada siklus 1 video kurang menarik dan durasi video terlalu panjang sehingga anak kurang fokus. Anak kesulitan memerankan karena cerita terlalu Panjang. Peneliti memutuskan mengambil siklus ke dua untuk meningkatkan hasil ketuntasan.

B. Siklus 2

1. Perencanaan

- a) Menyiapkan RPP yang berfokus pada kegiatan menonton video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.
- b) Menyiapkan media video animasi “menjaga flog” yang dapat membantu anak meniru kata dan lancer berbicara.
- c) Menyiapkan LCD Proyektor dan laptop sebagai alat untuk melihat video.
- d) Menyusun lembar observasi dengan 3 indikator kemampuan berbicara (berbicara jelas, Menyusun 3-5 kata dalam 1

kalimat, mengungkapkan emosi dasar.

2. Pelaksanaan

- a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang sudah disusun, yang dilaksanakan tanggal 28 oktober 2025
- b. Guru menayangkan video animasi yang sudah di siapkan, guru menonton Bersama anak
- c. Setelah penayangan video, guru bertanya pada anak tentang cerita di video. Anak bercerita tentang isi video
- d. Anak di ajak menirukan kata-kata yang di ucapkan pemeran dalam video. Guru mengulang video sambil meniru kata yang di ucapkan di video.
- e. Anak di ajak bermain peran seperti cerita dalam video
- f. Guru menstimulus anak agar melakukan tanya jawab
- g. Peneliti dan kolaborator mencatat kejadian penting selama tindakan berlangsung.

3.Observasi

- a. Peneliti dan guru mencatat kemampuan anak dalam berbicara dan memahami isi video.

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai												Jumlah	Persentase	Kriteria			
		Mampu berbicara dengan jelas			Mampu merangkai 3-5 kata dalam 1 kalimat			Mampu mengungkapkan kata untuk mengungkapkan emosi (sedih, senang, marah)											
		*	**	***	****	*	**	*	****	*	**	***	*						
1	FTR	** *				** *					*** *	10							
2	HLM	** *				** *				** *		9							
3	AR	** *				** *					*** *	10							
4	DVA			****				****			*** *	12							
5	HM			****				****			*** *	12							
6	FD			****				****			*** *	12							
7	AM			****				****			*** *	12							
8	ARL	** *				**				** *		8							
9	DLS	** *				** *				** *		9							
10	DV	** *				** *				** *		9							
11	ISH	** *				** *					*** *	10							
12	AFR	** *				** *				** *		9							
13	RN			****				****			*** *	12							
14	FLY	** *				** *					*** *	10							
15	DN	** *				** *					*** *	10							
16	KHL	** *				** *				** *		9							
Jumlah												163	84,89 %	Sangat Baik					
Percentase Klasikal																			

b. Berdasar hasil observasi dari 16

anak diperoleh :

Berikut hasil pengamatan dari siklus 2

$$P = \frac{163}{(12 \text{ bintang} \times 16 \text{ siswa}) \times 192} \times 100\% = 84,89\%$$

Dari rumus di atas persentase ketuntasan siswa sebesar 84,89% hasil dari penghitungan jumlah Bintang yang didapat 163 bintang di bagi keseluruhan Bintang 192 bintang di kali 100%.

Pada siklus 2 capaian peningkatan kemampuan berbicara anak mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 84.89%. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita menggunakan media video animasi yang lebih pendek ceritanya namun jelas bicaranya. Tema yang diambil adalah kesukaanku,pada video menceritakan kesukaan menjaga teman kesayangan yang sedang sakit dan memberi minuman madu agar cepat sehat. Pada saat itu kegiatan yang dilakukan peneliti menampilkan video serta memancing anak untuk berbicara melalui tanya jawab, bercerita dan memerankan peran. Kemudian anak akan memerankan seperti yang di video. Anak menggambarkan madu yang menjadi obat saat kita sakit, menggambarkan ekspresi perduli pada teman yang sakit, ekspresi sedih melihat teman sakit, ekspresi senang merawat teman kesayangan. Pada penelitian ini anak lebih aktif dari siklus 1, lebih banyak

anak yang mau berbicara dengan lebih jelas, guru mengulang-ulang pemutaran video sambil menirukan kata yang di ucapkan dalam video. Oeh karena iti anak lebih jelas dalam berbicara. Pembelajaran siklus II mengalami peningkatan indikator keberhasilan sejalan dengan tujuan target keberhasilan tindakan kelas ini yaitu 75%, maka dapat dikatakan meningkatkan karena jumlah rata-rata presentase siklus II yaitu 84,89%.

Diagram Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

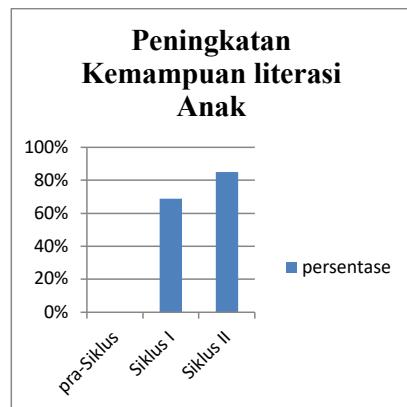


Diagram tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media video animasi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi **68,75%**, dengan meningkatnya penggunaan kosakata anak.

Pada siklus II, ketuntasan meningkat hingga **84,89%**, yang berarti anak berhasil mencapai indikator kemampuan berbicara yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, ditunjukkan dengan kemampuan anak berbicara dengan jelas, menyebutkan 3-5 kata dalam 1 kalimat dan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.

Dengan demikian, terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, sehingga penggunaan media video animasi terbukti berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara bertahap melalui dua siklus pembelajaran. Pada siklus 1 kemampuan bicara anak belum maksimal seperti yang ada pada indikator yang ditentukan. Pada siklus 1 video kurang menarik dan durasi video terlalu panjang sehingga anak kurang fokus. Anak kesulitan memerankan karena cerita terlalu Panjang. Peneliti memutuskan melanjutkan pada siklus 2

setal peneliti memberikan video yang lebih pendek maka anak makin tertarik dan mulai fokus. Pada siklus 2 anak mulai mampu berkomunikasi dengan jelas, dapat meniru 3-5 kata yang diucapkan pada video, anak mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.

Menurut (Otto, 2015)Pada usia 3-4 tahun, anak telah mampu berkomunikasi menggunakan kalimat yang terdiri dari 3 hingga 5 kata, dengan perbendaharaan kata yang semakin meningkat. Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran (Buckinghamshire Healthcare NHS Trust, t.t.). Antara usia 3 dan 4 tahun, anak-anak memiliki pengendalian diri, dan menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan keinginan mereka"

Dengan demikian penggunaan media video animasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak terbukti efektif. Memberikan variasi dalam pembelajaran anak yang menyenangkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan pada siklus 1 anak mulai ada peningkatan, namun pada siklus 1 anak kurang fokus karena video yang ditampilkan terlalu Panjang jadi anak tidak bisa mengingat

Commented [OPD2102A4]: tambahkan teori atau pendapat ttg video animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara

selurus kata yang dibicarakan di dalam video. Ketika diberi pertanyaan anak-anak mulai respon untuk menjawab pertanyaan guru, bahkan anak ada yang mulai membuka pertanyaan. Siklus I belum sukses karena belum menunjukkan kriteria ketuntasan yang tentukan 75%. Peneliti memutuskan mengambil siklus ke dua untuk meningkatkan hasil ketuntasan. Siklus II anak lebih fokus karena peneliti menggunakan video yang lebih pendek sehingga lebih mudah di pahami dan meniru ucapan di video. Guru juga mengulang-ulang video agar anak bisa meniru pembicaraan yang di tampilkan. Anak lebih aktif tanya jawab, lebih masuk dalam memainkan peran yang mereka tiru. Anak dapat mengungkapkan kesedihan melihat teman sakit, anak mengungkapkan rasa senang melihat merawat teman sakit dan mengungkapkan kesukaan mereka. Jadi pada penelitian ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun dengan media video animasi. Meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas, mampu merangkai 3-5 kata dalam 1 kalimat, mulai dapat menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan emosi

dasar seperti senang, sedih atau marah.

DAFTAR PUSTAKA

- {KKA} Dapat Dijadikan Instrumen Memantau Perkembangan Anak. (2022). In *Orang Tua Hebat*. 25 Januari). Pentingnya Keterampilan Berbicara bagi Siswa | Tips Efektif. (2025). *Panbai International School*.
- Afifah, N. (2024). *Implementasi media video pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Pelita Samarinda*. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/bedu/article/view/4428>
- Anggraeni, I., & Gustiana, Y. (2019). Pemanfaatan video animasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(2), 140–162.
- Anis, S., Rifa, S. W., & Lusy, N. (2021). Pencapaian aspek perkembangan anak usia dini selama pembelajaran daring di masa {COVID-19}. *Jurnal Mentari*, 1(2), 51–59.
- Data Pokok {BKB} {PAUD} {ASOKA} {CERIA} {RW.02}*. Dapodik. (2025).
- Data Pokok {KB} {ASOKA} {CERIA}*. (2025). Pauddikdasmen - Dapodik.
- Dewi, E. L., & others. (2021). Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran manasik haji. *Tazakka*, 1(1), 37.
- Generasimaju. (2022). *6 aspek perkembangan anak usia dini dan cara stimulasinya*. <https://www.generasimaju.co.id/artikel/1-tahun/tumbuh-kembang/6-aspek-perkembangan-anak-usia-dini>
- Hidayah, T. N. (2025). *Peningkatan*

- kemampuan bicara melalui metode storytelling audio visual pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain IT Mutiara Hati Semarang.
https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/648/1/BAB_1%2C_2%2C_Skripsi_Tina_Nur_Hidayah.pdf
- Munir. (2015). *Animasi dan video pembelajaran*. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Nelft. (n.d.). *Bagaimana seorang anak mengembangkan bicara dan bahasa*.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Pada Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Rahmayanti, L. (2016). *Pengantar media animasi*.
- RSIA Kemang Medical Care. (2025). *Orang tua wajib tahu! Pentingnya 6 aspek perkembangan anak usia dini*.
<https://rsiakemang.id/artikel/detail?p=orang-tua-wajib-tahu-pentingnya-6-aspek-perkembangan-anak-usia-dini>
- Saparahayuningsih, S., Lestari, V. U., & Yulidesni, Y. (2017). Meningkatkan keterampilan berbicara dengan bercerita melalui media audio visual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 263–278.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pedagogia.
- Tarigan, D. (2001). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*.
- Tirto.id. (2023). 6 aspek perkembangan anak usia dini dan contohnya.
<https://tirto.id/6-aspek-perkembangan-anak-usia-dini-dan-contohnya-gMSz>
- UIN Suska. (2023). *The Effect of Using Animation Video on Students' ...*
- Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. (2023). Peran media video animasi pada pembelajaran... *Jurnal Incremnetapedia*, 6(2), 6055–9068.
- Using {YouTube} Video to Improve Students' Speaking Skill at. (2023). *Journal of Scientific Research. View of pemanfaatan video animasi edukatif dalam stimulasi kemampuan Bahasa anak {USIA} Dini*. (n.d.).